

EDUKASI KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA BAGI PETANI GAMBIR DI BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN

Fea Firdani ^{1*)}, Sepri Reski ²⁾, dan Azyyati Ridha Alfian ¹⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

²⁾ Fakultas Peternakan Universitas Andalas

^{*)} Email Koresponden: feafirdani@ph.unand.ac.id

ABSTRAK

Gambir merupakan komoditas unggulan dari Sumatera Barat dan telah dilakukan pengolahan gambir secara turun temurun. Petani gambir belum mendapatkan perhatian dalam pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Dalam proses pengolahan gambir ada berbagai bahaya kerja pada petani gambir, apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan dapat menimbulkan masalah kesehatan akibat kerja. Keterbatasan pengetahuan dan belum adanya pembinaan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja menyebabkan petani gambir menganggap penerapan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam keseharian pekerjaan belum menjadi perhatian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para petani gambir tentang pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja sehingga para petani gambir dapat terhindar dari bahaya dan risiko kerja. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dan penyuluhan tentang keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk mencegah bahaya dan risiko kecelakaan kerja dan juga penyakit akibat pekerjaan pada petani gambir di Batang Kapas, Pesisir Selatan. Kegiatan berlangsung efektif dan tercapainya tujuan berupa peningkatan wawasan petani gambir tentang bahaya dan risiko pada proses pengolahan gambir dan kelompok tani yang hadir mempraktekkan secara langsung penggunaan alat pelindung diri sehingga pemahaman petani menjadi meningkat berkaitan dengan keselamatan kerja. Diharapkan adanya pembinaan kesehatan dan keselamatan kerja secara berkelanjutan pada petani gambir dan adanya kerjasama lintas sektor terkait.

Kata Kunci: *alat pelindung diri, K3, petani gambir*

Health and Occupational Safety Education for Gambir Farmers in Batang Kapas, South Pesisir Regency

ABSTRACT

Gambir is a leading commodity from West Sumatra and has been processed for generations. Gambir farmers have not received attention in occupational health and safety (K3) services. In processing gambier, there are various occupational hazards to gambier farmers; if no preventive measures are taken, it can cause health problems due to work. Limited knowledge and the absence of health and safety guidance at work have caused Gambir farmers to consider the application of Work Safety and Health culture in their daily work not to be a concern. The purpose of this activity is to increase the knowledge and understanding of gambier farmers about the importance of applying the principles of Occupational Safety and Health in the workplace so that gambier farmers can avoid occupational hazards and risks. The activities were carried out in the form of Focus Group Discussions (FGD) and counseling on work safety, personal protective equipment (PPE) to prevent hazards and risks of work accidents and occupational diseases for gambier farmers in Batang Kapas, Pesisir Selatan. The activity was effective, and the goal was achieved by increasing the insight of gambier farmers about the dangers and risks in the gambier processing process. The farmer groups who attended directly practiced personal protective equipment so that farmers' understanding of work safety was increased. It is hoped that there will be sustainable occupational health and safety development for gambier farmers and inter-sectoral collaboration.

Keywords: *personal protective equipment, K3, gambier farmer*

PENDAHULUAN

Daerah yang menjadi penghasil gambir di Indonesia adalah Kalimantan dan Sumatera, sebagian besar gambir di produksi oleh masyarakat Sumatera Barat. Gambir merupakan salah satu komoditi andalan ekspor Sumatera Barat. Sentra produksi yang potensial adalah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan (Rizal, 2020). Usaha perkebunan gambir dan pengolahan hasilnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan yang dilakukan oleh petani gambir. Kegiatan mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan, sekaligus juga berperan sebagai pengolah hasil sampai menghasilkan produk gambir yang siap dijual (Hosen, 2017).

Pengolahan gambir diawali dengan memasukkan daun dan ranting ke dalam tali rajut yang dipasang dalam suatu wadah yang disebut *kapuak* yang berbentuk silinder besar dengan bagian atas dan bawahnya tidak tertutup dan terbuat dari anyaman bambu. Daun dan ranting gambir kemudian dipadatkan dan direbus dalam wadah berupa kuali besar yang terbuat dari besi (*kancak*) dengan menggunakan tungku yang terbuat dari beton. Setelah kegiatan perebusan dianggap cukup merata daun dan ranting gambir diangkat dari *kapuak* dan selanjutnya hasil perebusan tersebut diikat atau dililitkan dengan *tali pelilik* hingga berbentuk bulat dan padat.

Tahap selanjutnya adalah proses pengempaan. Proses ini merupakan proses yang paling penting dalam menghasilkan getah gambir. Daun dan ranting gambir yang telah direbus diletakkan pada alat pengempa yang terbuat balok kayu besar dan di kempa dengan menggunakan dongkrak hidrolik. Air hasil kempaan akan ditampung dan disaring untuk diendapkan dalam wadah pengendapan yang disebut *paraku* selama 1 malam.

Proses pengendapan merupakan proses yang biasanya menentukan gambir tersebut termasuk dalam kategori gambir murni atau gambir campuran. Pada tahap ini, petani yang membuat gambir campuran akan melakukan pencampuran ekstrak gambir dengan bahan lain seperti tanah, pupuk ataupun tepung. Pencampuran ini bertujuan untuk memperoleh hasil (kuantitas gambir) yang lebih banyak dibandingkan dengan gambir murni. Hasil penirisan akan menghasilkan bentuk pasta encer yang kemudian disaring dengan kain, diikat dan di press dengan alat press getah berupa alat pemberat. Setelah gambir dianggap benar-benar padat, maka dilakukan pencetakan dengan alat pencetak yang sesuai dengan bentuk hasil gambir yang diinginkan.

Gambir yang telah dicetak selanjutnya dijemur di atas *samia* yaitu alat untuk meletakkan getah gambir yang sudah dicetak yang terbuat dari anyaman bambu. Penjemuran gambir dibawah sinar matahari dalam kondisi normal menghabiskan 1 hari, namun apabila cuaca mendung bisa menghabiskan 2 hingga 3 hari penjemuran. Selain itu, alternatif penjemuran lainnya yang dilakukan petani ketika cuaca mendung adalah dengan melakukan kegiatan penjemuran diatas tungku perebusan daun yang biasa disebut *manyalai*. Tahap selanjutnya adalah pemanasan menggunakan tungku selama 3 hari agar warna getah gambir tidak pudar. Setelah getah gambir dianggap kering dengan kadar air berkisar 20-25 % maka gambir siap dimasukkan ke dalam karung untuk selanjutnya dijual.

Pada proses pengolahan gambir ada berbagai bahaya kerja yang dapat dialami petani gambir, apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan dapat menimbulkan masalah kesehatan akibat kerja. Bahaya kerja yang dihadapi kelompok petani ada

bahaya biologi, kimia, fisik, psikologis, serta ergonomi. Bahaya biologi berkaitan dengan tumbuhan atau hewan, baik sebagai vektor maupun penyebab langsung masalah kesehatan. Bahaya kimia terkait dengan penggunaan bahan kimia seperti pestisida, herbisida pada sektor pertanian. Bahaya fisik terkait dengan penggunaan alat maupun kondisi lingkungan kerja di lahan pertanian. Bahaya psikologis terkait dengan masalah beban kerja, keuangan, kondisi ekonomi, ketidakpastian masa depan, regulasi pertanian, serta konflik dengan sesama maupun keluarga. Bahaya ergonomi terkait dengan desain alat kerja proses pengolahan maupun perilaku kerja (Mu'in dan Hestningsih, 2019).

Salah satu kelompok tani gambir di Pesisir Selatan adalah kelompok tani gambir bukit cakue anakan Kecamatan Batang Kapas. Kelompok tani ini bergerak di bidang pertanian khususnya komoditi gambir, usaha ini sudah merupakan warisan turun temurun, kegiatan yang dilakukan usaha pertanian gambir yaitu mengolah daun gambir menjadi getah gambir yang mengandung katekin yang dijual kepada eksportir melalui pedagang pengumpul.

Pekerjaan sebagai petani gambir merupakan bagian dari kelompok pekerja informal. Belum ada norma atau aturan khusus yang berlaku dalam keselamatan dan kesehatan kerja. Pembinaan terhadap petani termasuk ke dalam program Pos Upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Pos UKK) yang diselenggarakan oleh Puskesmas. Dikarenakan berbagai kendala dan keterbatasan program Pos UKK belum berjalan dengan baik. Petani pengolah gambir merasa mereka tidak memiliki pengetahuan terhadap keselamatan kerja dalam proses pengolahan, dan pelaksanaan pengolahan sering tanpa menggunakan alat pelindung diri. Para petani gambir belum menerapkan prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perkebunan gambir dan proses pengolahan gambir pada petani gambir di Batang Kapas, Pesisir Selatan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para petani gambir tentang pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja. Sehingga para petani gambir dapat terhindar dari bahaya dan risiko kerja.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilakukan pada petani gambir di Batang Kapas, Pesisir selatan ini meliputi dua metode yaitu, yang pertama berupa penyuluhan prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilakukan dengan metode Focus Group Discussion (FGD) dan yang kedua sosialisasi dan memperagakan penggunaan alat pelindung diri untuk proses pengolahan gambir.

Kegiatan dilaksanakan Bukit Cakua Anakan Kecamatan Batang Kapas, kabupaten Pesisir Selatan. Peserta kegiatan ini adalah ketua kelompok dan anggota kelompok tani gambir Bukit Cakua Anakan Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari 15 orang. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini ialah seperangkat alat pelindung diri dan Poster pentingnya penerapan K3 di tempat kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan pada kelompok tani gambir di Batang Kapas, Pesisir Selatan sebagai berikut :

1. Penyuluhan dengan *Focus Group Discussion* (FGD)

Pelaksanaan penyuluhan dengan metode *Focus Group Discussion* dimana pelaksanaan penyuluhan terjadi dua arah antara tim dan kelompok tani yang hadir. Tim menggali dan berdiskusi tentang proses pekerjaan atau pengolahan gambir yang dilakukan oleh kelompok tani dan mengidentifikasi apa saja bahaya yang dapat dialami oleh petani pada saat bekerja. Peserta kegiatan ini adalah ketua kelompok dan anggota kelompok tani gambir bukit cakua anakan yang terdiri dari 15 orang. Kegiatan ini juga dihadiri oleh ketua BPP dan Penyuluh Pertanian Kecamatan Batang Kapas dan wali nagari.

Kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi atau penyuluhan tentang pentingnya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada saat melakukan pekerjaan, kemudian hubungan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja dan perekonomian masyarakat, dan juga menjelaskan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) yang harus digunakan petani gambir pada saat melakukan proses pengolahan serta juga membahas mengenai ergonomi berkaitan dengan desain alat kerja / kempa yang digunakan dalam proses pengolahan maupun berkaitan dengan perilaku kerja dari petani gambir.

Pelaksanaan kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari pengurus kelompok tani bukit cakua dan pihak Nagari dimana mereka mulai memahami dan mengerti tentang pentingnya keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ketika bekerja.



Gambar. 1 Diskusi antara Tim Pelaksana Bersama Petani Gambir

2. Sosialisasi Penggunaan Alat Pelindung Diri

Memakai alat pelindung diri merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau

kecelakaan pada saat melakukan proses pekerjaan. Alat pelindung diri terdiri dari sarung tangan, sepatu lapangan, topi pengaman dan masker, seluruh peralatan tersebut dijelaskan fungsinya masing-masing oleh tim dan diperagakan langsung penggunaannya oleh petani gambir. Alat pelindung diri yang digunakan petani gambir memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Topi pengaman / *safety helmet*, untuk pelindung kepala
2. Sepatu karet / sepatu boot, berfungsi untuk pengamanan saat bekerja di tempat yang becek, kontaminasi dari tanah di tempat kerja dan bahaya gigitan serangga, infeksi cacing dan mikroba.
3. Sarung tangan, berfungsi untuk pelindung tangan dari iritasi dan cedera
4. Masker/respirator, berfungsi untuk menyaring udara yang dihirup

Penjelasan yang diberikan, petani menjadi mengetahui pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan diri pada saat bekerja. Program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dapat menciptakan kondisi kerja yang aman dan mencegah terjadinya kecelakaan serta penyakit akibat kerja.



Gambar 2. Sosialisasi Pemakaian Alat Pelindung Diri

Setelah melakukan penyuluhan dan diskusi dengan metode *focus group discussion* serta sosialisasi penggunaan alat pelindung diri, tim mengunjungi perkebunan gambir dan rumah kempa dari petani gambir untuk melihat desain alat kerja proses pengolahan dengan alat kempa dan juga kondisi lingkungan kerja serta mengidentifikasi perilaku kerja. Penilaian risiko ergonomi diperlukan ketika postur kerja memiliki risiko yang dapat menimbulkan cedera otot. Kegiatan ini untuk perencanaan kegiatan lanjutan yang akan dilakukan berkaitan dengan analisis ergonomi pada petani pengolah gambir di Batang Kapas Pesisir Selatan ini.



Gambar 3. Mengunjungi Perkebunan Gambir dan Rumah Kampo untuk Pengolahan Gambir

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini dapat membantu usaha berkembang untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga kesehatan dan K3 para petani gambir di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas, Pesisir Selatan untuk menerapkan prinsip kesehatan dan keselamatan (K3) pada saat bekerja dan selalu menggunakan alat Pelindung Diri (APD) ketika bekerja. Kelompok tani gambir sangat antusias dengan adanya kegiatan ini. Dukungan juga diberikan oleh ketua BPP dan Penyuluh Pertanian Kecamatan Batang Kapas dan wali nagari.

Di harapkan bagi pihak Nagari Koto Nan Duo membuat kebijakan dan aturan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi petani gambir untuk meminimalisir atau menghindari risiko kerja. Diharapkan adanya pembinaan kesehatan dan keselamatan kerja secara berkelanjutan pada petani gambir dan adanya kerjasama lintas sektor terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami tujukan kepada LPPM Universitas Andalas yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Program Berkelanjutan Membantu Petani Gambir Untuk Tumbuh Kembang Dengan Usaha Pengolahan Gambir Di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan” serta pemerintah Nagari Koto Nan Duo dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Batang Kapas yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosen, N. 2017. Profil sistem usaha pertanian gambir di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(2).
- Kasim, A. 2011. Proses produksi dan industri hilir gambir. Universitas Andalas Press, Padang.
- Kasim, A., Asben, A. and Mutiar, S. 2015. Kajian kualitas gambir dan hubungannya dengan karakteristik kulit tersamak. *Majalah Kulit, Karet, dan Plastik*, 31(1): 55-64.
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Pemberian Program Kembali Kerja serta Kegiatan Promotif dan Kegiatan Preventif Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja. Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mu'in, M. 2020. Peningkatan kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada kelompok petani di Desa Karanggeneng Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP.
- Rizal, Y. 2020. Analisis strategi dan key succes factor dalam Perdagangan Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), pp.1-9.
- Tarwaka. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Harapan Press, Surakarta.
- Triani, N., 2021. Sosialisasi dan pelatihan penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada petani cengkeh di Bone dan Bulukumba Sulawesi Selatan. Diklat Review: *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(1): 58-63.